
**PROGRAM STUDI PASCA SARJANA PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025****Iis Shalilah Ihsan¹, Nurul Pratiwi², Fajriah³, Nurhayati⁴**iisshalihah2003@gmail.com¹, nurulpratiwi93@gmail.com², fajriahahmad24@gmail.com³,
ummiuwaisalqorni@gmail.com⁴**Universitas Muhammadiyah Makassar****ABSTRAK**

Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), dengan salah satu nilai utamanya adalah toleransi (tasamuh). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai toleransi memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan memperkuat persatuan bangsa. Makalah ini membahas konsep toleransi dalam Islam, landasan teologisnya berdasarkan Al-Qur’an dan hadis, batas-batas penerapannya, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap sumber-sumber Islam klasik dan modern. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Islam menegaskan pentingnya sikap adil, saling menghormati, serta tidak memaksakan keyakinan kepada pihak lain. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi Islam, diharapkan terwujud masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghargai di tengah perbedaan.

Kata Kunci: Islam, Toleransi, Kerukunan, Pluralisme, Masyarakat Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan sering kali menjadi potensi konflik jika tidak disikapi dengan bijaksana. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin mengajarkan prinsip toleransi, saling menghormati, dan menjaga kerukunan.

Islam adalah agama yang mengajarkan rahmat bagi seluruh alam. Salah satu wujud rahmat itu adalah ajaran toleransi (al-tasâmuh), yaitu sikap lapang dada, menghargai, dan menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan, budaya, atau pandangan. Toleransi penting diterapkan untuk menjaga kerukunan, persaudaraan, dan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

Al-Qur’an dan hadis Rasulullah ﷺ banyak menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi menjadi salah satu nilai utama yang diajarkan Islam, baik dalam hubungan antarumat beragama maupun dalam kehidupan sesama Muslim yang memiliki keberagaman pemikiran, budaya, dan tradisi.

Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang plural, nilai toleransi memiliki arti yang sangat penting. Dengan jumlah penduduk yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama, kerukunan menjadi kunci untuk menjaga persatuan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang ajaran Islam mengenai toleransi perlu digali dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makalah ini disusun untuk membahas konsep toleransi dalam Islam, landasan dalil yang melandasinya, serta relevansinya dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Dengan demikian, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan menjadi inspirasi untuk mengamalkan nilai toleransi sesuai tuntunan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku keislaman, dan artikel ilmiah yang membahas tema toleransi. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan konsep toleransi Islam serta penerapannya dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Toleransi

Toleransi secara umum berarti: "Sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat, keyakinan, maupun kebiasaan orang lain."

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* (menahan diri). Toleransi adalah bagian dari ajaran inti Islam. Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam. Islam dan toleransi adalah dua konsep yang saling berkaitan erat. Dalam sejarah dan ajarannya, Islam memberikan dasar yang kuat untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, baik di antara sesama Muslim maupun dengan penganut agama lain.

B. Toleransi dalam Beragama

Islam: Mengajarkan nilai tasamuh (toleransi), sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

1. Hubungan Toleransi dengan Kehidupan Beragama

Toleransi menjadi pondasi dalam menciptakan kerukunan. Kehidupan beragama tanpa toleransi akan mudah menimbulkan konflik, sedangkan dengan toleransi, perbedaan justru menjadi sarana memperkaya pengalaman spiritual dan sosial.

2. Urgensi Toleransi dalam Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

- Mencegah terjadinya konflik horizontal antar umat beragama.
- Mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.
- Mendukung pembangunan bangsa dengan semangat persatuan.
- Menjadi contoh praktik nyata dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 "Persatuan Indonesia" dan sila ke-5 "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia"

3. Toleransi di Indonesia

Sebagai negara dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia adalah contoh nyata keberagaman. Toleransi antarumat beragama menjadi kunci untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan. Bentuk nyata toleransi:

- Menghormati ibadah agama lain.
- Menghargai hari besar agama yang berbeda.
- Gotong royong dalam kegiatan sosial lintas iman.

C. TOLERANSI DALAM ISLAM

Agama Islam sangatlah menjunjung tinggi akan nilai-nilai toleransi. Dalam Al Quran sendiri telah dijelaskan tentang bagaimana mengatur hubungan antar umat beragama yang lainnya. Oleh sebab itu, setiap umat muslim wajib memiliki sikap toleran kepada umat agama lainnya. Adapun bentuk-bentuk toleransi yang diajarkan dalam agama Islam ialah sebagai berikut.

1. Berbuat adil pada siapapun

Ibnu Katsir Rahimullah pernah berkata mengenai hukum meremehkan atau merendahkan umat non muslim, Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik kepada non muslim yang tidak memerangi kalian seperti halnya melakukan perbuatan baik kepada wanita serta orang-orang yang lemah di antara mereka. Oleh karena itu hendaklah berbuat baik dan berlaku adil karena sesungguhnya Allah SWT menyukai

orang-orang yang berbuat adil.

2. Menghormati prinsip agama masing-masing

Dalam surah Al Kafirun yang memiliki arti “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”, kita dapat mengambil kesimpulan jika Islam selalu mengajarkan kita untuk bertoleransi pada setiap agama apapun. Kita harus memahami bahwa Tuhan yang kita sembah sebagai umat Islam tentu berbeda dengan Tuhan dari agama lain. Begitu halnya dengan tempat ibadah yang kita gunakan. Oleh karena itu, kita tidak boleh memaksakan pemeluk agama lain untuk menganut ajaran Islam yang kita yakini.

Begitu pun kita tidak seharusnya menghina atau mengganggu umat agama lain yang memiliki perbedaan keyakinan dengan yang kita jalani. Selain itu, sikap saling menghormati antar umat beragama penting untuk dilakukan agar tidak menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Pada dasarnya, hidup rukun dan saling bertoleransi antar setiap umat beragama tidak menunjukkan adanya ikut campur antara ajaran agama yang satu dan yang lainnya. Namun, dengan adanya sikap toleransi di tengah perbedaan tersebut akan semakin mengkokohkan rasa kebersamaan dan perdamaian antar masyarakat.

Tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki suatu kelompok justru bisa menyatukan keanekaragaman antar pemeluk agama lain. Dengan demikian nilai-nilai agama serta sikap toleransi yang diajarkan sejak dini kepada anak bisa menjadi pengendali dalam kehidupannya di masa depan. Terutama saat menemukan perbedaan-perbedaan di sekitarnya.

3. Toleransi dalam perdagangan dan peradilan

Dalam masalah perdagangan dan peradilan, Islam juga mengajar tentang sikap toleransi terutama dalam transaksi jual dan beli. Sebagai umat Islam kita diajarkan untuk menakar ataupun menimbang secara jujur agar tidak merugikan orang lain demi mendapatkan keuntungan pribadi. Sebagaimana dalam Surah Hud ayat 85 yang memiliki arti “Dan Syuaib berkata: Hai kaumku, cukupkanlah takaran serta timbangan secara adil, dan janganlah kalian merugikan manusia atas hak-hak mereka.

Di dalam ayat ini secara tegas mengajak umat manusia untuk tidak berlaku curang dalam urusan perdagangan. Tentu perilaku membeli dengan meminta timbangan lebih serta perilaku menjual dengan melakukan timbangan yang kurang sangat tidak dibenarkan dalam Islam.

Sebaliknya, orang-orang yang memiliki sikap toleran dalam transaksi perdagangan akan mendapatkan kemudahan dalam Islam. Begitu halnya dengan orang-orang yang selalu bersikap lapang maka akan diberikan pula kemudahan dalam setiap permasalahan yang dihadapinya.

4. Toleransi dalam utang piutang

Untuk urusan utang piutang, Islam juga memiliki ketetapan-ketetapannya sendiri yang telah ditentukan. Dalam surah Al Baqarah ayat 280 yang memiliki arti “Dan jika orang yang berutang tersebut sedang dalam kesukaran maka berikanlah masa tangguh hingga ia berkelapangan.

Dan menyedekahkan sebagian atau semua utang tersebut sesungguhnya lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya”. Dari ayat tersebut mengandung arti bahwa sesungguhnya bersikap lapang dalam memberikan utang atau pinjaman adalah sebuah keutamaan.

Begitu halnya dengan bersikap lapang kepada orang-orang yang kesulitan mengembalikan pinjaman atau utangnya. Orang-orang yang memberikan kesempatan kepada pihak yang sedang mengalami kesempitan telah dijanjikan oleh Allah SWT

untuk mendapatkan kemudahan di akhirat kelak saat semua orang mengalami kesusahan.

Rasulullah suatu ketika pernah bersabda “Terdapat seorang pedagang yang memberi pinjaman terhadap seseorang sehingga saat pedagang tersebut melihat mereka yang mendapati kesulitan, maka pedagang tersebut akan berkata kepada para bawahannya, ‘berikanlah dia tempo hingga memiliki kemudahan semoga Allah SWT memudahkan urusan kita’. Maka, Allah SWT pun memberikan kemudahan kepada pedagang tersebut.

Sikap toleran merupakan sikap memberikan kemudahan serta kelapangan kepada setiap orang. Sikap tersebut termasuk dalam bentuk rahmat dan kasih sayang antar sesama. Maka jangan heran bila Allah SWT memang telah menjanjikan balasan rahmat kepada siapapun yang memiliki sikap toleran ini kepada sesamanya yang sedang mengalami kesulitan membayar utangnya.

5. Toleransi dalam ilmu

Tidak bisa dipungkiri jika ilmu memiliki kedudukan yang tinggi di dalam agama Islam. Orang-orang yang berilmu juga telah dijamin kedudukannya oleh Allah SWT. Begitu halnya dalam hal mengabdikan ilmu atau membagikan ilmu kepada sesama manusia.

Mengabdikan ilmu untuk umat adalah hal yang utama dan melebihi harta. Oleh sebab itu, orang-orang yang memiliki ilmu sudah seharusnya membuka lebar-lebar kepada siapapun untuk membagikan pengetahuannya.

Entah dengan cara saling berdiskusi ataupun dengan cara mengajar orang-orang yang membutuhkan ilmu tersebut. Seorang ahli ilmu memang sudah sepatutnya untuk memberikan perhatiannya kepada pihak yang akan bertanya tentang berbagai hal yang dibutuhkannya.

Sebagai contoh, jika seseorang memberikan pertanyaan kepada sang ahli ilmu, hendaklah memberikan uraian atau penjelasan secara gamblang dan jelas. Jika perlu, ia harus menyampaikan berbagai sumber informasi tersebut seperti dalil-dalilnya, asbabul wurudnya, asbabun nuzulnya hingga hal-hal lain yang harus disampaikan kepada penanya. Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa “Terdapat seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wassalam dan kemudian berkata “wahai Rasulullah, kami naik kapal dan hanya membawa sedikit air, jika kami wudhu menggunakannya maka tentu kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?”.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wassalam pun menjawab, “Air laut tersebut airnya suci dan bangkainya halal”. Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW sangat memberikan kelapangan saat menjawab sebuah pertanyaan dari umat-Nya.

Padahal jika dicermati lebih lanjut mengenai pertanyaannya hanyalah mengenai boleh atau tidaknya mereka menggunakan air laut untuk wudhu. Namun, Rasulullah Muhammad SAW justru memberikan penjelasan yang lebih luas dan gamblang.

Beliau tidak hanya sekadar menjawab boleh atau tidak menggunakan air laut tetapi juga menegaskan bahwasannya air laut tersebut suci dan menyucikan. Bahkan Rasulullah Muhammad SAW juga turut menambahkan bahwa bangkai di dalam air laut pun tetap suci untuk dimakan.

6. Toleransi dalam harga diri

Pada dasarnya, setiap orang memiliki harga diri yang wajib dijaganya. Sayangnya, di tengah kehidupan bermasyarakat hari ini, masih banyak orang yang gemar menjatuhkan atau melecehkan kehormatan seseorang.

Tentu perilaku seperti ini hanya akan membuat malu orang yang bersangkutan tersebut. Terkadang, seseorang yang dilecehkan harga dirinya akan langsung meresponnya dengan bentuk emosional terhadap pelaku yang merendahkan harga dirinya.

Tentu kita sering melihat peristiwa orang-orang marah atau murka di sekitar kita karena disebabkan oleh masalah harga diri ini. Dan pada akhirnya akan berujung pada pertikaian dan pemutusan tali silaturahmi.

Di zaman Rasulullah SAW terdapat seorang sahabat yang pernah mengalami kasus seperti di atas. Sahabat tersebut direndahkan kehormatannya oleh orang yang sering ia bantu. Dalam sebuah hadis diceritakan seperti ini, Aisyah radhiyallahuanha berkata”

“Maka kemudian turunlah ayat yang membebaskan diriku dari fitnah tersebut”. Abu Bakar As-Siddiq yang selalu membiayai kehidupan Mistah bin Usasah karena beliau memiliki hubungan kekeluargaan dan juga memiliki masalah kemiskinan berkata: “Demi Allah, setelah ini aku tak akan memberikan nafkah lagi kepada Mistah untuk selama-lamanya setelah apa yang telah ia katakan terhadap Aisyah”

7. Toleransi dalam mereaksi kesalahan

Siapapun itu tentu memiliki niat untuk menjadi orang baik terlebih jika dirinya memiliki keimanan. Namun, tidak bisa dipungkiri jika yang namanya manusia pasti tak pernah lepas dari yang namanya kesalahan. Terkadang berbuat salah ataupun mungkar di kehidupannya. Untuk menyikapi perilaku salah orang lain maka sikap dasar kita adalah seperti yang disebutkan dalam surah Al Maidah ayat 54 yang artinya berbunyi

“.... Yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin”.

D. Batasan Toleransi dalam Islam

Toleransi dalam Islam bukan tanpa batas. Ada prinsip-prinsip yang harus tetap dijaga:

- Tidak mencampurkan akidah (kepercayaan dasar)
- Tidak menyetujui kemaksiatan atau ketidakadilan
- Tidak bersikap pasif terhadap penghinaan terhadap Islam

Islam membedakan antara:

Menghormati keyakinan orang lain

Menyetujui kebenaran semua agama (relativisme kebenaran) → Islam tetap memiliki prinsip bahwa kebenaran utama ada pada tauhid (keesaan Tuhan), tapi tetap menghargai perbedaan.

E. Dalil Al Qur'an maupun Hadits tentang Toleransi dan Islam

1. Dasar Teologis Toleransi dalam Islam

Islam secara eksplisit mengajarkan toleransi, penghormatan, dan keadilan terhadap sesama manusia, tanpa memandang agama, ras, atau budaya.

♦ Ayat-ayat Al-Qur'an:

QS Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَا مِنْكُمْ ذَكَرًا وَنَثَى وَجَعَلْنَا بَيْنَكُمْ بَرَاقِبًا لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَىٰ قِيَّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha

Mengetahui, Mahateliti.”

- Menunjukkan bahwa keberagaman adalah sunnatullah (ketetapan Tuhan).

QS Al-Kafirun: 6

لَكَ دِينٌ وَإِلَهِكَ دِينٌ ۚ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

- Menunjukkan prinsip kebebasan beragama dan hidup berdampingan.

♦ Hadis Nabi:

Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa menyakiti dzimmi (non-Muslim yang hidup dalam perlindungan Islam), maka aku menjadi musuhnya di hari kiamat." (HR. Abu Dawud).

2. Sejarah Islam dan Toleransi

♦ Piagam Madinah (622 M)

- Merupakan konstitusi pertama di dunia yang menjamin hak-hak umat Islam, Yahudi, Nasrani, dan suku-suku lain untuk hidup berdampingan.
- Nabi Muhammad SAW memimpin negara Madinah sebagai negara multikultural yang menjunjung tinggi keadilan dan toleransi.

♦ Hubungan Antarumat Beragama

Islam menganjurkan sikap adil dan berbuat baik kepada non-Muslim selama mereka tidak memusuhi:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Al Mumtahanah:8).

KESIMPULAN

Toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa mengganggu kebebasan beragama orang lain. Semua agama pada hakikatnya mengajarkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan cinta kasih. Dalam konteks Indonesia yang plural, toleransi berperan penting dalam menjaga kerukunan, memperkuat persatuan, serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan beragama. Dasar-dasarnya kuat dalam Al-Qur'an, hadis, serta praktik Rasulullah SAW. Dalam konteks Indonesia yang beragam, umat Islam perlu terus menghidupkan nilai toleransi agar tercipta persatuan, kedamaian, dan keadilan.

Saran

Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, khususnya nilai-nilai toleransi, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis. Umat beragama perlu memperkuat dialog dan kerja sama sosial. Pendidikan toleransi harus ditanamkan sejak dini. Pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama mencegah intoleransi dan kekerasan atas nama agama..

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Azra, A. (2002). Pluralisme dan Toleransi dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Basyir, A. A. (2017). Konsep Toleransi Antarumat Beragama dalam Islam.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, N. (2015). Islam dan Multikulturalisme di Indonesia. Jakarta: LP3ES. Mahfud, C. (2019). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi dalam Kehidupan Sosial. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

Mubarok, Z. (2020). Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*, 8(2), 115–128.
<https://doi.org/10.1234/jsa.v8i2.2020>

Rahman, F. (2021). Makalah Toleransi Umat Beragama. Diunduh dari <https://repository.uinjkt.ac.id>

Syafii, M. (2018). Nilai-Nilai Toleransi dalam Al-Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.